

**ANALISIS MAKNA DAN POLA HUBUNGAN PEMBENTUKAN
FUKUGOUMEISHI YANG TERBENTUK DARI PENGGABUNGAN
KATA HI (日)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Febryan Agung Nugraha

043118050



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2023

© Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Makna dan Pola Hubungan Pembentukan Fukugoumeishi yang Terbentuk dari Penggabungan Kata Hi (ヒ)* adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 4 Februari 2023



Febryan Agung Nugraha

043118007

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Febryan Agung Nugraha

Npm : 043118050

Tandatangan : 

Tanggal : 4 Februari 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh

Nama : Febryan Agung Nugraha

NPM : 043118050

Judul : Analisis Makna dan Pola Hubungan Pembentukan Fukugoumeishi yang Terbentuk dari Penggabungan Kata Hi (日)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I :

Rina Fitriana, M.Hum

NIK. 10800035368



Pembimbing II

Drs.Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004



Pembaca :

Alo Karyati, M.Pd

NIK. 10113001609



Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 4 Februari 2023

Oleh

Dekan



Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIP. 1960060719900992001

Ketua Program Studi



Mugiyanti, M.Si.

NIK. 11211057567

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Makna dan Pola Hubungan Pembentukan Fukugoumeishi yang Terbentuk dari Penggabungan Kata Hi (日)*. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan kelulusan Program Sarjana Strata-1 (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman penulis. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik guna memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini untuk bisa berguna dimasa yang akan mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, mahasiswa sastra Jepang dan para pembaca sekalian.

Bogor, Januari 2023

Febryan Agung Nugraha

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan maupun bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Mugiyanti, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang.
3. Rina Fitriana, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan dengan sabar dan terus memberikan motivasi kepada penulis.
4. Drs. Sudjianto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan serta masukan kepada penulis.
5. Mrs. Sanada Ayako, selaku Dosen Revisi Terjemahan yang telah membantu dalam proses penerjemahan penyusunan skripsi ini ke dalam bahasa Jepang.
6. Kepada ibu dan ayah saya yang tercinta, beserta kepada kedua kakak penulis dan keluarga yang telah menjadi penyemangat sekaligus memberikan dukungan baik secara spiritual, moral dan material.
7. Kepada seluruh teman-teman dekat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Kepada media online yang telah menyediakan ruang belajar untuk dapat menyusun skripsi ini.
9. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya.

Bogor, Januari 2023

Febryan Agung Nugraha

ABSTRAK

Febryan Agung Nugraha 043118050 2023. **ANALISIS MAKNA DAN POLA HUBUNGAN PEMBENTUKAN FUKUGOUMEISHI YANG TERBENTUK DARI PENGGABUNGAN KATA HI (日)**. Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Program Studi Sastra Jepang. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Rina Fitriana, M.Hum. dan Drs.Sudjianto, M.Hum.

Kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari dua morfem bebas. Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut dengan *Fukugougo* (複合語). *Fukugougo* (複合語) terbentuk melalui proses gramatikal. *Fukugougo* terdapat 3 jenis salah satunya adalah *fukugoumeishi*. *fukugoumeishi* merupakan gabungan 2 buah kata yang membentuk sebuah kata baru dan memiliki makna baru yang berkelas kata nomina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan pola hubungan pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日). Skripsi ini menggunakan metode deskripsi analisis, yaitu mendeskripsikan hal yang ingin diteliti kemudian dianalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Shedly N. Tjandra. Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditemukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日), makna yang terkandung dalam *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) dan pola hubungan makna dari pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日).

Kata Kunci : *Hubungan Makna, Fukugougo, Fukugoumeishi*

ABSTRACT

Febryan Agung Nugraha 043118050 2023. **ANALISIS MAKNA DAN POLA HUBUNGAN PEMBENTUKAN FUKUGOUMEISHI YANG TERBENTUK DARI PENGGABUNGAN KATA HI (日)**. Faculty of Social and Cultural Sciences, The Japanese Literature Study Program. Pakuan University, Bogor. Guided by Rina Fitriana, M.Hum. and Drs.Sudjianto, M.Hum.

A compound word is a word that is formed from two free morphemes. In Japanese, a compound word is called Fukugougo (複合語). Fukugougo (複合語) is formed through a grammatical process. There are 3 types of Fukugougo, one of which is fukugoumeishi. fukugoumeishi is a combination of 2 words that form a new word and has a new meaning that is classy as a noun. This research aims to find out the meaning and relationship pattern of the formation of fukugoumeishi which is formed from combining the word hi (日). This research used descriptive analysis method, which describing the things I want to research and then analyze.. The theory used in this research is the theory according to Sheddy N. Tjandra. The results of this research are that it can be found fukugoumeishi which is formed from the combination of the word hi (日), the meaning contained in fukugoumeishi which is formed from the combination of the word hi (日) and the pattern of meaning relationships from the formation of fukugoumeishi which is formed from the combination of the word hi (日).

Keywords : *Meaning Relationship, Fukugougo, Fukugoumeishi*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	5
1.2.1 Batasan Masalah	5
1.2.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 KAJIAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Morfologi	11
2.2.1 Pengertian Morfologi	11
2.2.2 Morfem.....	11
2.2.3 Kata.....	12
2.2.4 Kelas Kata	13
2.2.5 複合語 ” <i>Fukugougo</i> ”	13
2.3 Semantik.....	17
2.3.1 Jenis-jenis Makna Kata	18
2.4 Hubungan Antarmakna pada <i>Fukugougo</i>	22
BAB 3 PEMBAHASAN	25
3.1 Pembentukan <i>Fukugoumeishi</i> yang Terbentuk dari Penggabungan Kata <i>Hi</i> (日)	

3.1.1	Pembentukan <i>Fukugoumeishi</i> yang Mengalami Proses Morfo-fonologi	25
a.	Nomina + Verba	25
b.	Nomina + Nomina	28
c.	Verba + Nomina	31
3.1.2	Pembentukan <i>Fukugoumeishi</i> yang Tidak Mengalami Proses Morfo-fonologi 31	
a.	Nomina + Verba	31
b.	Nomina + Nomina	35
3.1.3	Pembentukan <i>Fukugoumeishi</i> yang Mengalami Penyimpangan Akibat Arbitrasi dan Konvensi.....	36
a.	Nomina + Verba	37
b.	Nomina + Nomina	37
c.	Verba + Nomina	38
3.2	Makna <i>Fukugoumeishi</i> yang Terbentuk dari Penggabungan Kata <i>Hi</i> (日)	39
a.	Nomina + Verba	39
b.	Nomina + Nomina	45
c.	Verba + Nomina	50
3.3	Pola Hubungan yang Terkandung dalam Proses Pembentukan <i>Fukugoumeishi</i> yang Terbentuk dari Penggabungan Kata <i>Hi</i> (日).....	51
3.3.1	Hubungan Makna Pelengkap <i>Fukugoumeishi</i> yang Terbentuk dari Penggabungan Kata <i>Hi</i> (日).....	51
3.3.2	Hubungan Makna MD (Menerangkan-Diterangkan) <i>Fukugoumeishi</i> yang Terbentuk dari Penggabungan Kata <i>Hi</i> (日).....	58
a.	Nomina + Nomina	58
b.	Verba + Nomina	62
BAB 4 KESIMPULAN		63
DAFTAR PUSTAKA		64

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

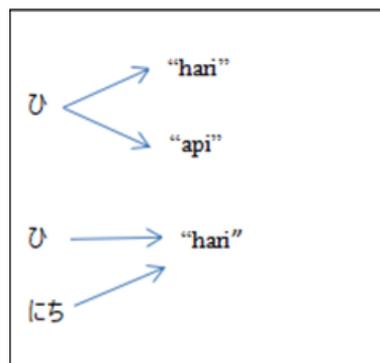
Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat untuk menyampaikan informasi dari masyarakat satu ke yang lain. Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:139) Bahasa digunakan sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan kembali berbagai macam informasi dari orang lain kepada orang lain. Dengan kata lain bahasa merupakan bagian terpenting untuk terjadinya proses komunikasi yang melibatkan perasaan, pendapat, ide, pikiran, perasaan, dan sebagainya antara orang yang satu dengan yang lain.

Secara umum linguistik dapat didefinisikan sebagai ilmu dasar yang mempelajari tentang bahasa. Linguistik adalah ilmu yang menelaah ke universalan bahasa atau telaah tentang azas-azas umum yang berlaku pada bahasa secara universal (Arnawa, 2008). Menurut Yendra linguistik adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa mulai dari bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), nilai (*value*), hingga wacana (*discourse*) secara ilmiah (Yendra, 2018:35). Dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang ke universalan bahasa dalam bentuk, fungsi, makna, nilai hingga wacana. Linguistik dibagi menjadi 2 cabang utama yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Mikrolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada masalah sistem internal bahasa tertentu maupun semua bahasa pada umumnya. Mikrolinguistik mengkaji tentang bunyi bahasa, struktur kata, serta cara pembentukannya, makna kata, satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran, leksikon atau kosakata suatu bahasa dari berbagai aspeknya.

Mikrolinguistik memiliki 4 cabang kajian yang dikaji yaitu fonologi, sintaksis,semantik dan morfologi.

Semantik atau *imiron* (意味論) merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dari kata, frase maupun kalimat. Menurut Tarigan (2015: 7) semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, perkembangan dan perubahannya. Dalam analisis semantik, bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, analisis dalam suatu bahasa tidak bisa digunakan untuk menganalisis dengan bahasa lain. Dalam analisis makna kata, tidak selalu satu kata hanya memiliki satu makna saja. Namun, satu kata bisa memiliki makna ganda. Dan sebaliknya, dua kata memiliki satu makna yang sama. Berikut sebagai contoh :



Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Lalu, menurut Ramlan (2009:29) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang asal usul dalam pembentukan kata dan perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan serta arti kata. Dalam morfologi terdapat proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Proses morfologi tidak hanya menghasilkan bentuk kata yang baru saja tetapi bisa juga menghasilkan

makna yang baru, pemaknaan ini dikaji dalam ilmu semantik, sehingga terjadi penggabungan antara morfologi dengan semantik menjadi morfosemantis yaitu ilmu yang mengkaji antara morfologi dengan semantik sehingga menghasilkan perubahan bentuk kata dan makna baru.

Kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 2 jenis yaitu kata tunggal dan kata majemuk. Kata tunggal adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem bebas. Kata tunggal dari kosa kata Jepang dapat ditemukan berada merata didalam 12 kelas kata yang ada yang teridentifikasi menurut kriteria tertentu yaitu : nomina, pronomina, numerilia, prenomina, adjektif i, adjektif na, verba, adverbial, konjungsi, interjeksi, posposisi/partikel, posverba/kata bantu verba (Tjandra, 2015:104). Nomina atau *meishi* (名詞) merupakan kata yang menunjukkan suatu benda yang abstrak maupun konkret dan dapat berdiri sendiri. Kata benda juga dapat menjadi subjek, pelengkap ataupun predikat. Menurut Okutsu (1990 : 13)

"名詞は自立語である。文の構造には主題となったり、補足語となったり、述語となったりする。"

"Meishi wa jiritsugodearu. Bun no kōzō ni wa shudai to nattarri, hosokugo to nattari, jutsugo to nattari suru."

diterjemahkan menjadi "kata benda adalah kata yang berdiri sendiri. Struktur kalimat dapat berupa subjek, pelengkap, atau predikat". Meishi juga berperan dalam proses pembentukan kata. Hasil dari proses pembentukan kata salah satunya adalah kata majemuk atau *Fukugougo* (複合語).

Kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari dua morfem bebas. Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut dengan *Fukugougo* (複合語). *Fukugougo* (複合語) terbentuk melalui proses gramatikal. Proses gramatikal tersebut terbagi menjadi 4 proses, yaitu : Proses modifikasi, proses kombinasi, proses sufiksasi, proses objeksasi. *Fukugougo* (複合語) secara etimologis terdiri atas dua buah

kanji yakni *fukugou* 複合 yang berarti ‘gabungan’ dan *go* 語 yang berarti ‘kata’. dapat diartikan bahwa *Fukugougo* (複合語) adalah gabungan kata-kata. *Fukugougo* bahasa Jepang terbagi menjadi 3 yaitu : *Fukugou Dooshi* 複合動詞 (kata kerja majemuk), *fukugou keiyoushi* 複合形容詞 (kata sifat majemuk) , *Fukugoo Meishi* 複合名詞 (kata benda majemuk).

Fukugoumeishi (複合名詞) merupakan gabungan 2 buah kata yang membentuk sebuah kata baru dan memiliki makna baru. Penggabungan dua buah kata menjadi satu, terbentuk dari gabungan unsur- unsur *meishi* dengan *meishi*, *doushi* dengan *meishi*, *meishi* dengan *doushi*, *meishi* dengan *keiyoushi*, *keiyoushi* dengan *meishi*. Berikut contoh dari *Fukugou Meishi* (複合名詞) :

定休日。

Teikyubi. (minna no nihongo 2,49)

Kata di atas merupakan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari 定休 + 日 sehingga menjadi 定休日 “Hari libur tetap”

山田さんの誕生日プレゼント、何がいいかな。

Yamada-san no tanjoubi purezento, nani ga iika na. (New approach japanese intermediate course, 210)

Dalam kalimat di atas yang termasuk *fukugoumeishi* adalah 誕生日. Kata majemuk ini terbentuk dari 誕生 + 日 sehingga menjadi “hari ulang tahun”.

それじゃ、日帰りではなくて一泊にした方がいいですよ

Sore jya, higaeri de wa nakute ippaku ni shitara ii de su yo. (New approach japanese intermediate course, 211)

Dalam kalimat di atas yang termasuk kedalam *fukugoumeishi* adalah 日帰り. Kata ini terbentuk dari 日 + 帰り sehingga menjadi “perjalanan sehari”.

Karena *Fukugougo* (複合語) atau kata majemuk terutama *Fukugoumeishi* (複合名詞) terbentuk karena gabungan dari dua kata, maka gabungan antara dua kata tersebut memiliki pola hubungan yang terjadi seperti hubungan MD (Menerangkan-Diterangkan), hubungan pelengkap, seperti kata *hi* ”日” yang dapat diartikan sebagai matahari. Selain itu juga dapat diartikan sebagai hari ataupun tanggal. Di lain kasus, kata *hi* juga bergabung dengan kata *hon* atau *pon* “本” dapat diartikan sebagai Jepang. Sebagai contoh dalam kata 定休日 memiliki pola hubungan MD yaitu hubungan menerangkan-diterangkan dimana kata *teikyuu* “定休” menerangkan kata belakangnya yaitu *hi* atau *bi* ”日” sehingga menjadi harilibur tetap, lalu pada kata 誕生日 memiliki pola hubungan MD dimana kata *tanjyou* “誕生” menerangkan kata belakangnya yaitu *hi* atau *bi* ”日” sehingga menjadi hari kelahiran atau hari ulang tahun, pada kata selanjutnya 日帰り memiliki pola hubungan pelengkap dimana kata *hi* “日” hanya sebagai pelengkap dari kata kerja *kaeri* atau *gaeri* ”帰り” sehingga menjadi perjalanan satu hari. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti makna dan pola hubungan tersebut dengan judul “Analisis makna dan pola hubungan pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日)”.

1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya *fukugoumeishi* yang terbentuk, maka diperlukan pembatasan masalah, sehingga penulis hanya meneliti tentang *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日).

1.2.2 Rumusan Masalah

1. *Fukugoumeishi* apa saja yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日)?
2. Apa makna *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日)?

3. Bagaimana pola hubungan yang terkandung dalam proses pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日)?
2. Mendeskripsikan makna *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) ?
3. Mendeskripsikan pola hubungan yang terkandung dalam proses pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) ?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis ingin penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan linguistik dalam bidang morfologi terkait *fukugoumeishi*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi peneliti lain

Penulis berharap penelitian ini menjadi referensi terhadap peneliti lain khususnya dibidang linguistik morfologi dan semantik.

2.2 Bagi Mahasiswa Sastra Jepang

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa sastra Jepang dalam memahami *fukugoumeishi*.

2.3 Bagi Pembaca Skripsi

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca skripsi untuk memahami makna dan pola hubungan dari kata majemuk atau *fukugoumeishi*.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975), berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Hal ini dijelaskan juga oleh Moleong (2005:6) Ia mengatakan bahwa metode kualitatif mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi. Lalu, Sutedi (2009: 20) juga berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka atau nominal dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif ini adalah menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diubah menggunakan metode statistik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan untuk mencari solusi dari akar permasalahan. Data yang dihasilkan juga berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka-angka.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pertama-tama peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis yaitu buku kamus kanji modern bahasa Jepang-Indonesia karya Andrew N. Nelson. Menurut Rosady Ruslan (2003:21) Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau

informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Setelah itu, peneliti mencatat data-data yang ditemukan pada buku-buku tersebut. Lalu, melakukan analisis terhadap data-data yang telah ditemukan.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata,2017:73).

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data terdapat dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Sudaryanto,2005:123). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa untuk menafsirkan (Sudaryanto,1993:145).

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab, dimana dalam bab ini terdapat beberapa sub bab. Sistematika penulisan ini meliputi :

Bab 1 berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, sistematika penelitian.

Bab 2 berupa kajian teori yang berisi penelitian terdahulu, pengertian morfologi, morfem, kata, kelas kata, 複合語 “*fukugougo*”, penggabungan kelas kata yang membentuk *fukugougo*, semantik, jenis-jenis semantik, hubungan antarmakna pada *fukugougo*.

Bab 3 berupa pembahasan yang terdiri dari analisis pembentukan *fukugoumeishi* dari penggabungan unsur *hi* (日), analisis makna *fukugoumeishi* yang terbentuk dari kata *hi* (日) dan analisis pola hubungan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari kata *hi* (日).

Bab 4 berupa kesimpulan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil tema serupa dengan penelitian ini, yaitu tentang *fukugougo*. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini dilakukan oleh Rendiyana Setiawati, pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Pembentukan dan *Makna Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Kanji 「物」 *Mono, Butsu, Motsu*”. Penelitian ini membahas hubungan antarkata menurut teori Nomura.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh 3 orang yang diketuai oleh Ana Natalia dan kedua anggota lainnya adalah Ayu Putri Seruni serta Yuni Masrokhah dengan lama penelitian 6 bulan dan disahkan pada April 2020 dengan judul “Analisis Pembentukan *Fukugoumeishi* dalam Buku *Minna No Nihongo* 1 dan 2”. Penelitian ini membahas tentang unsur pembentuk dari *Fukugoumeishi* dalam buku *minna no nihongo* 1 dan 2.

Penelitian ketiga dilakukan oleh 3 orang yaitu Riska Amelda Yuliana, Lina Rosliana dan Maharani P. Ratna, pada tahun 2016 dengan judul “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki, Getsu, Gatsu*)”. Penelitian ini membahas tentang pembentukan kata majemuk dari kanji 月 (*Tsuki, Getsu, Gatsu*), lalu penelitian ini juga membahas tentang hubungan sintaksis kata majemuk yang terbentuk dari kanji 月 (*Tsuki, Getsu, Gatsu*).

Penelitian keempat dilakukan oleh Gita Vesty Ariyati, pada tahun 2012 dengan judul “*Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Makna Unsur-unsur Pembentuknya (Tinjauan Semantik)”. Penelitian ini membahas tentang pembentukan *fukugoumeishi* yang ditinjau melalui semantik.

2.2 Kajian Morfologi

2.2.1 Pengertian Morfologi

Menurut Nida (1974:1) morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang satuan bahasa terkecil untuk membentuk kata. Koizumi (1993:8) juga berpendapat morfologi dalam bahasa Jepang disebut *Keitairon* (形態論) yaitu ilmu yang mempelajari analisis pembentukan kata. Lalu, Tjandra (2015:1) berpendapat morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari satuan bahasa terkecil yang memiliki arti. Tjandra (2016:10) juga menambahkan bahwa Morfologi atau dalam bahasa Jepang 形態論 “*Keitairon*” adalah cabang ilmu linguistik yang berobjek pada kosa kata.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi atau dalam bahasa Jepang 形態論 “*Keitairon*” adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang analisis pembentukan kata yang terbentuk oleh satuan-satuan bahasa terkecil, cabang ini juga berobjekkan pada kosa kata.

2.2.2 Morfem

Koizumi (1993:90-91) dalam Tjandra berpendapat bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Hal ini sependapat dengan Tjandra (2015:69) yang mengemukakan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna namun makna yang terkandung dalam morfem adalah makna leksikal dan makna gramatikal.

Tjandra (2015:56-58) berpendapat bahwa morfem terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Morfem bebas 自由形態素 “*jiyuu keitaiso*”

Morfem yang keberadaannya dapat dipakai tanpa memerlukan keberadaan morfem lainnya, seperti : 米 “*kome*”、家 “*ie*”、心 “*kokoro*”、会 “*kai*” dan lain-lain.

2. Morfem terikat 拘束形態素 “*Kousoku ketaiso*”.

Morfem yang dalam pemakaiannya harus ada morfem lain yang mendampinginya dan dia sendiri tidak dapat menjadi kata, keberadaannya hanya untuk membentuk

suatu kata, seperti : 料 “*ryou*” pada kata 料金 “*ryoukin*” yang artinya biaya 、家 “*ka*” pada kata 家屋 “*kaoku*” yang artinya rumah-rumah 、橋 “*kyo*” pada kata 橋脚 “*kyoukyaku*” yang artinya kaki jembatan.

Morfem memiliki 2 makna yaitu makna leksikal yaitu morfem leksikal dan makna gramatikal yaitu morfem gramatikal. Morfem bebas memiliki makna leksikal dan morfem terikat hanya memiliki beberapa makna leksikal namun kebanyakan makna gramatikal contoh morfem terikat yang memiliki makna leksikal : 一 “*hito*”, 二 “*futa*”, 七 “*nana*” dan lain-lain (Tjandra 2015:58).

2.2.3 Kata

Menurut Nakajima dan Tonoike (1994:97) dalam Tjandra, kata adalah satuan bahasa yang dibentuk dari morfem, misalnya :

1. Kata 非人道的 “*hijindouteki*” yang artinya bersifat tidak manusiawi

Kata yang mengandung akar kata 人道 “*jindou*” bermakna peri kemanusiaan, kata ini mendapat prefiks 非 “*hi*” bermakna gramatikal tidak atau bukan, dan sufiks 的 “*teki*” bermakna gramatikal bersifat.

2. Kata 魚屋 “*sakanaya*” yang artinya tukang ikan

Kata yang mengandung akar kata 魚 “*sakana*” bermakna leksikal ikan, kata ini mendapat sufiks 屋 “*ya*” bermakna gramatikal orang yang berfrosi menjual atau membuat sesuatu

Menurut Tjandra (2015:69) kata adalah satuan gramatikal terkecil yang merupakan bagian dari kalimat dan dibentuk oleh morfem. Kata dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1. Kata tunggal

Kata yang terbentuk oleh satu buah morfem leksikal yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu kosa kata Jepang, kosa kata kanji dan kosa kata pinjaman.

2. Kata non-tunggal

Kata yang terbentuk dari dual atau lebih kata tunggal yang bergabung menjadi satu kesatuan kata dibagi menjadi 2 jenis yaitu kata majemuk dan kontinum.

2.2.4 Kelas Kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan 品詞分類 “*hinshi bunrui*”. 品詞 “*hinshi*” yaitu jenis kata dan 分類 “*bunrui*” yaitu klasifikasi, dengan kata lain kelas kata adalah pengklasifikasian kata (Tjandra 2015:103).

Tjandra (2015:104) juga berpendapat kelas kata bahasa Jepang terbagi menjadi 12 yaitu 名詞 “*meishi*” (nomina), 代名詞 “*daimeishi*” (pronomina), 数詞 “*suushi*” (numerilia), 動詞 “*doushi*” (verba), 形容詞 “*keiyoushi*” (adjektif i), 形容動詞 “*keiyoudoushi*” (adjektif na), 連体詞 “*rentaishi*” (prenomina), 副詞 “*fukushi*” (adverbial), 接續詞 “*setsuzokushi*” (konjungsi), 感動詞 “*kandoushi*” (interjeksi), 助詞 “*joshi*” (posposisi/partikel), 助動詞 “*joudoushi*” (posverba/kata bantu verba).

2.2.5 複合語 ”*Fukugougo*”

Kata majemuk atau dalam bahasa Jepang 複合語 “*Fukugougo*” terbentuk oleh dua kata tunggal bermakna leksikal yang menjadi satu kesatuan tanpa ada jeda di bagian tengahnya (Tjandra 2015:76). Kemudian, dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang harus melalui proses gramatikal, proses ini memiliki empat proses pokok yaitu :

1. Proses modifikasi

Proses ini terjadi karena adanya hukum yang berlaku yaitu hukum MD (menerangkan-diterangkan) morfem bebas yang berada di belakang (inti modifikasi) mendapat keterangan dari morfem yang berada di depan (modifikator). Pada dasarnya morfem yang berada di depan adalah dari kelas kata 動詞 “*doushi*” dan morfem bagian belakang adalah dari kelas kata 名詞 “*meishi*”.

Contoh : 飲み物 “*nomimono*” (minuman)

Terdiri dari *doushi* 飲む “*nomu*” (minum) + *meishi* 物 “*mono*” (benda) sehingga menjadi “benda yang diminum”, kata di depan adalah sebagai modifikator dan kata di belakang sebagai inti modifikasi.

2. Proses kombinasi

Proses ini terjadi karena morfem bebas yang berada di belakang memberi kelengkapan makna kepada morfem yang berada di depan ataupun sebaliknya. Proses ini juga melibatkan dua buah morfem bebas dari kelas kata yang sama.

Contoh : 打ち落とす “*uchiotosu*” (menggeprak jatuh)

Terdiri dari *doushi* 打つ “*utsu*” (memukul) + *doushi* 落とす “*otosu*” (membuat jadi jatuh) sehingga menjadi “memukul sesuatu sampai jatuh kebawah”, makna dari kata 落とす “*otosu*” melengkapi makna 打つ “*utsu*”.

3. Proses sufiksasi

Proses ini terjadi karena dua morfem bebas bergabung menjadi satu kata dengan morfem bebas bagian belakang berfungsi sebagai sufiks dari morfem di bagian depan, sufiks ini berperan untuk melengkapi makna dari morfem bebas bagian depan yang merupakan inti dari kata tersebut.

Contoh : 書きやすい “*kakiyasui*” (enak untuk ditulis)

Terdiri dari *doushi* 書く “*kaku*” (menulis) + *keiyoushi* やすい “*yasui*” (mudah) sehingga menjadi “mudah ditulis”, やすい “*yasui*” berfungsi sebagai sufiks yang melengkapi makna 書く “*kaku*” yang menjadi inti dari kata tersebut.

4. Proses objeksasi

Proses ini terjadi karena dua morfem bebas yang berbeda kelas kata yaitu morfem bagian depan adalah 名詞 “*meishi*” yang berfungsi sebagai pelengkap dari kegiatan 動詞 “*doushi*” yang berada di bagian belakang, secara sintaksis ada yang menjadi subjek dari verba dan ada yang menjadi objek akusatif.

Contoh : a. Subjek dari verba

色付く “*irodzuku*” (mulai berwarna warni)

Terdiri dari *meishi* 色 “*iro*” (warna) + *doushi* 付く “*tsuku*” (menempel) sehingga menjadi “mulai berwarna/warnanya menempel”, secara sintaksis 色 “*iro*”

merupakan subjek dari 色が付く “*iro ga tsuku*” yang memiliki makna “warnanya menempel”.

b. objek akusiatif

値切る “*negiru*” (memotong harga)

Terdiri dari *meishi* 値 “*ne*” (harga) + *doushi* 切る “*kiru*” (memotong) sehingga menjadi “memotong harga menjadi lebih murah”, secara sintaksis menjadi frasa 値段を切る “*nedan wo kiru*” yang bermakna “memotong harga” dan pada frasa ini 値 “*ne*” merupakan objek akusiatif dari 切る “*kiru*”.

Dari kedua contoh di atas jika ditinjau secara semantik *meishi* 色 “*iro*” dan *meishi* 値 “*ne*” merupakan objek dari *doushi* 付く “*tsuku*” dan *doushi* 切る “*kiru*”. (Tjandra 2015:9-11).

Di lain sisi kata majemuk juga bisa ditinjau melalui proses morfo-fonologi yaitu :

1. Mengalami proses morfo-fonologi

Pada proses ini terjadi perubahan pengucapan pada penggabungan morfem. Morfem yang mengalami proses morfo-fonologi adalah morfem yang berbunyi awal /h/→/b/, /t/→/d/, /k/→/g/, /s/→/z/, /c/→/z/ dan morfem yang berakhiran dengan vokal /e/→/a/.

2. Tidak mengalami proses morfo-fonologi

Pada proses ini kata pembentuk kedua yang bukan diawali dengan konsonan seperti /h/, /t/, /k/, /s/, /c/ dan kata pembentuk pertamanya yang bukan berakhiran vokal /e/.

3. Penyimpangan akibat arbitrase dan konvensi

Pada proses ini tidak mengikuti ketentuan pada poin a dan b, hal ini terjadi dikarenakan karena adanya penyimpangan dan menunjukkan gejala arbitrase dan konvensi yang sangat kuat.

Contoh : 朝 “*asa*” + 日 “*hi*” → 朝日 “*asahi*” (matahari terbit), tidak menjadi “*asabi*” (Tjandra 2015:77-78).

2.2.5.1 Penggabungan Kelas Kata yang Membentuk *Fukugougo*

Pembentukan kata majemuk ditinjau dari sudut penggabungan kelas kata yaitu :

1. Nomina + Nomina

Penggabungan kelas kata ini menghasilkan kata majemuk nomina.

Contoh : 田舎者 “*inakamono*” (orang kampung)

田舎 “*inaka*” + 者 “*mono*”.

2. Nomina + Verba

Penggabungan dua kelas kata ini menghasilkan verba “*suru*” dan menghasilkan nomina verbal.

Contoh verba : 食事する “*syokujisuru*” (makan nasi)

食事 “*syokuji*” + する “*suru*”.

Contoh nomina : 凧揚げ “*takoage*” (bermain/menaikkan layang-layang)

凧 “*tako*” + 揚げる “*ageru*”.

3. Verba + Nomina

Contoh : 落とし物 “*otoshimono*” (barang hilang)

落とす “*otosu*” + 物 “*mono*”.

4. Verba + Verba

Penggabungan dua kelas kata ini menghasilkan verba atau nomina verbal.

Contoh Verba : 書き終わる “*kaki owaru*” (selesai menulis)

書く “*kaku*” + 終わる “*owaru*”.

Contoh Nomina : 切り上げる “*kiri ageru*” (revaluasi/penilaian kembali)

切る “*kiru*” + 上げる “*ageru*”.

5. Verba + Adj

Penggabungan dua kelas kata ini menghasilkan makna yang bersifat verbal dengan bentuk lahiriahnya ialah adjektif, Adjektif yang dapat digabung memiliki makna susah dan mudah, kemudian verba yang dapat bergabung adalah verba yang mempunyai makna kesanggupan.

Contoh : 聞き辛い “*kikidzurai*” (susah didengar/tidak enak didengar)

聞く “*kiku*” + 辛い “*tsurai*”.

6. Adj + Verba

Penggabungan dua kelas kata ini menghasilkan makna yang bersifat adjektival dengan bentuk lahiriahnya ialah verba, verba yang dapat digabung adalah verba すぎる “*sugiru*” yang memiliki makna melewati.

Contoh : 高すぎる “*taka sugiru*” (terlalu tinggi/mahal)

高い “*takai*” + すぎる ”*sugiru*”.

7. Numerilia + Nomina

Penggabungan dua kelas kata ini menghasilkan kata majemuk yang beberapa katanya sudah dibakukan menjadi satu kesatuan.

Contoh : 双子 “*futago*” (anak kembar)

二つ “*futatsu*” + 子 “*ko*”. (Tjandra 2015:81-84)

2.3 Semantik

Menurut Tjandra (2016:10-11) Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna dari satuan-satuan bahasa. Semantik terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Semantik leksikal

Ilmu yang mempelajari tentang makna dari kata, kata adalah leksem yaitu satuan bahasa terkecil yang mengandung makna leksikal dan merupakan bentuk dasar dari kata di dalam kamus. Dalam Jurnal J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Budaya Jepang Vol. 2, No.1 Semantik leksikal adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang terdapat dalam kata. Makna kata yang diuraikan dari dalam kamus merupakan bidang dari semantik leksikal, seperti 読む “*yomu*” dalam kamus diartikan ‘membaca’ yang digunakan untuk menjelaskan manusia ketika membaca suatu kata.

Dapat disimpulkan bahwa semantik leksikal merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dari kata yang berfokus pada makna leksikal atau makna kamus.

2. Semantik Gramatikal

Ilmu yang mempelajari tentang makna yang dihasilkan dari proses gramatikal satuan bahasa yang lebih besar dari kata seperti frasa dan kalimat. Dalam Jurnal J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Budaya Jepang Vol. 2, No.1 Semantik gramatikal adalah ilmu yang mengkaji makna pada suatu kalimat. Makna gramatikal didapat dari proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi dan perubahan bentuk kata, contoh : 叩く ”*tataku*” yang memiliki arti ‘memukul’ dan 叩かれる “*tatakareru*” yang memiliki arti ‘dipukul’, keduanya sama-sama menggunakan makna ‘pukul’. Namun, jika melalui proses gramatikal yaitu dengan menambahkan afiksasi maka dari kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Oleh sebab itu, makna gramatikal bisa merubah suatu arti kata tanpa merubah inti maknanya.

Dapat disimpulkan bahwa semantik leksikal adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dihasilkan oleh proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan perubahan bentuk kata. Makna gramatikal juga dapat merubah suatu arti kata tanpa merubah inti maknanya.

2.3.1 Jenis-jenis Makna Kata

Makna memiliki bermacam macam jenis yaitu :

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna kamus yang sejak awal sudah ada yang dapat ditangkap oleh akal sehat dan paca indera. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dengan melalui proses gramatika pada pembentukan satuan bahasa yang lebih besar daripada morfem.

Contoh : 食べました “*tabemasita*” (makan)

Terdiri dari 食べる “*taberu*” + ます “*masu*” + た “*ta*”. Kata 食べる “*taberu*” bermakna leksikal makan. Morfem ます “*masu*” bermakna gramatikal menyatakan kesopanan. Morfem た “*ta*” bermakna gramatikal menggambarkan perbuatan yang telah selesai. 食べました “*tabemasita*” memiliki makna aksi makan yang telah dilakukan dengan penuturan sopan.

2. Makna Referensial dan Makna Non-referensial

Makna referensial merupakan makna yang mengacu kepada acuan tertentu atau suatu referen. Makna non-referensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan nyata atau suatu referen.

Contoh : 食べました “*tabemasita*” (makan)

Terdiri dari 食べる “*taberu*” + ます “*masu*” + た “*ta*”. Kata 食べる “*taberu*” bermakna referensial. Morfem ます “*masu*” bermakna non-referensial. Morfem た “*ta*” bermakna non-referensial.

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif.

Makna Denotatif merupakan makna asli atau makna dasar dari kata yang mengandung referen. Makna konotatif sering disebut makna konotasi yaitu makna tambahan yang muncul dari pembicara yang hendak disampaikan kepada pendengar dengan konteks tertentu sesuai dengan situasi percakapan.

Contoh : Kata ちよっと “*chotto*” (sedikit)

Makna denotatif dari kamus Jepangnya adalah : keadaan yang hanya sedikit, dan derajat yang hanya sedikit.

Contoh percakapan :

A : さとうはどのぐらいですか。

Satou ha dono gurai desuka.

‘Berapa banyak gulanya?’

B : ちよっとです。

Chottodesu.

‘sedikit saja.’

Makna konotatif dapat ditemukan dalam percakapan contoh :

A : 明日一緒に京都へ行きませんか

Ashita issyoni kyouto e ikimasenka

‘Maukah ikut saya ke Kyoto besok?’

B : ちよっとですね

Chottodesune

‘saya tidak mau ikut.’

Dalam percakapan di atas kata *ちょっと* memiliki makna konotatif menolak ajakan secara halus.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata adalah makna denotatif bersifat umum yang memiliki acuan tetapi tidak memiliki kebakuan makna khusus untuk bidang tertentu sehingga memiliki sifat tidak stabil karena dapat berubah-ubah saat digunakan. Makna istilah adalah makna denotatif yang merujuk pada suatu acuan bidang ilmu tertentu yang bersifat khusus, sehingga bernilai permanen dan stabil dalam penggunaannya.

Contoh : Kata yang bermakna orang ada tiga, yaitu 人 “*hito*”、人間 ”*ningen*”、人類 ”*jinrui*”. 人間 ”*ningen*” dan 人類 ”*jinrui*” merupakan kata istilah dan kedua kata ini persamaannya ialah kata manusia dan 人 “*hito*” merupakan kata biasa secara umum.

5. Makna Idiomatik, Makna Metaforis dan Peribahasa

Makna idiomatik dalam bahasa Jepang disebut sebagai 慣用句 ”*kanyouku*” yang memiliki arti ungkapan yang sering dipakai dengan kata lain satuan bahas yang memiliki makna baku yang sudah lumrah dipakai sehari-hari, namun menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikalnya. Makna metafora dalam bahasa Jepang disebut sebagai 比喩語 “*hiyugo*” memiliki arti kata yang diumpamakan. Peribahas dalam bahasa Jepang disebut sebagai 諺 “*kotowaza*” merupakan kalimat yang mempunyai makna referensial yang bersifat konotatif dan beberapa bersifat metaforis yang memuat isi pesan atau nasihat tertentu yang berguna untuk menempuh hidup.

Contoh makna idiomatik :

鼻が高い。 “*hana ga takai*”

Secara harfiah : hidungnya mancung

Makna idiomatik : Bersikap sombong

Contoh makna metaforis :

まるで氷のように冷たい手をしている。

“*marude koori no youni sumetai te wo shiteiru*”

(Tangannya dingin seperti es)

Pada kalimat diatas makna metafora berada pada 氷のように “*koori no youni*” yang menjadikannya bahan perbandingan dari keadaan dinginnya tangan.

Contoh peribahasa :

負けるが勝ち。 ”*makeru ga kachi*” (meskipun kalah tapi menang)

Memiliki makna sekarang ini meskipun mengalah tetapi sebenarnya menguntungkan.

6. Makna Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Makna lokusi merupakan makna secara harfiah atau dapat diartikan juga makna asli apa adanya. Makna ilokusi merupakan makna yang ditangkap dari pendengar sebagai lawan bicara. Makna perlokusi merupakan makna yang dimaksud pembicara dan ingin disampaikan kepada pendengar. Pada makna ini bisa ditemukan pada teori pragmatik tentang tindak tutur.

Contoh : Kata 宝物 “*takaramono*”

Situasi : Pria A berbicara kepada temannya B tentang sahabatnya C yaitu orang yang berarti baginya.

A ke B : それは俺の宝物だから、付いて行こう。

Sore wa ore no takaramonodakara, tsuiteikou.”

‘Karena itu adalah harta karun punya saya, saya akan mengikutinya.’ Bermakna lokusi harta karun.

‘Karena itu adalah barang yang sangat berharga miliknya, dia akan mengikutinya.’ Bermakna ilokusi barang yang amat berharga (maksud dari pendengar/lawan bicaranya)

‘Karena dia adalah orang yang amat penting bagi saya, saya ingin menyusulnya.’ Bermakna lokusi orang yang amat penting bagi si penutur (maksud yang ingin disampaikan si penutur)

7. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual merupakan makna asli yang sesuai dengan referensinya, dengan kata lain makna konseptual adalah makna referensial. Makna asosiatif

nerupakan makna yang tidak mengacu kepada referen aslinya, dengan kata lain makna asosiatif adalah makna konotatif.

Contoh : Kata 黒 “kuro” dan 白 “shiro” bermakna konseptual hitam dan putih sedangkan makna asosiatifnya adalah bersalah dan dan tidak bersalah.(Tjandra 2016:13-64).

2.4 Hubungan Antarmakna pada Fukugougo

Pada pembentukan kata majemuk terdapat beberapa hubungan antarmakna diantaranya ialah :

1. Hubungan MD (Menerangkan-Diterangkan)

Tjandra (2016:88-92) berpendapat bahwa pada hubungan antarmakna MD dapat ditemukan pada kata majemuk yang berintikan nomina atau 名詞 “*meishi*”, kata tunggal yang menjadi komponen dari kata majemuk tersusun mengikuti aturan hukum modifikasi. Jika digambarkan secara gramatikal menjadi

X1 *no* X2 (hukum modifikasi = hukum MD)

X1 = makna dari kata modifikator

X2 = makna dari kata yang menjadi inti modifikasi

Partikel *no* = penanda modifikator

Makna *fukugougo* = makna X2 yang mendapat keterangan dari makna X1.

Pada kasus kata majemuk yang tidak mengandung nomina, hukum modifikasi terlihat samar. Pada kasus ini, makna yang terbentuk adalah campuran dari makna kedua komponen pembentuknya

Contoh :

a. 名詞 + 名詞

Pada kasus ini memiliki 2 macam kasus, yaitu :

1. Kasus perubahan bunyi

人手 “*hitode*”

人 ”hito” *no* 手 “*te*” yang bermakna ‘tangan dari orang-orang’ maksudnya ‘orang-orang yang membantu pekerjaan’.

2. Kasus yang tidak mengalami perubahan bunyi

朝日 “*asahi*”

朝 “*asa*” no 日 “*hi*” yang bermakna ‘matahari yang pagi’ maksudnya ‘matahari pagi’.

b. 形容詞 + 名詞

苦手 “*nigate*”

苦い “*nigai*” no 手 “*te*” yang bermakna ‘tangan yang pahit’ maksudnya ‘tidak begitu pandai’.

Pada kata majemuk ini mengalami modifikasi makna sehingga memiliki makna yang berbeda dari makna dasarnya.

愚か者 “*orokamono*”

愚かな “*orokana*” no 者 “*mono*” yang bermakna ‘orang yang dungu’ maksudnya orang bodoh.

c. 動詞 + 名詞

飲み物 “*nomimono*”

飲む “*nomu*” + 物 “*mono*” yang bermakna ‘sesuatu yang diminum’ maksudnya ‘minuman’.

2. Hubungan Pelengkap

Pada kasus hubungan ini dapat ditemukan pada proses kombinasi, proses sufiksasi, dan proses objeksasi.

a. Proses Kombinasi

Pada proses kombinasi hubungan pelengkap terjadi karena pembentukan kata majemuk yang dibentuk oleh dua buah morfem bebas dari kelas kata yang sama dengan morfem bagian belakang memberi kelengkapan makna pada bagian depan begitupun sebaliknya.

Contoh :

1. 打ち落とす “*uchiotosu*” (menggeprak jatuh)

Terdiri dari *doushi* 打つ “*utsu*” (memukul) + *doushi* 落とす “*otosu*” (membuat jadi jatuh) sehingga menjadi ‘memukul sesuatu sampai jatuh kebawah’, makna dari kata 落とす “*otosu*” melengkapi makna 打つ “*utsu*”.

2. 古臭い “*furukusai*” (bau apek)

Terdiri dari *keiyoushi* 古い “*furui*” (Tua) + 臭い “*kusai*” (bau) sehingga menjadi ‘bau tidak sedap’, makna 古い “*furui*” melengkapi makna 臭い “*kusai*”.

b. Proses sufiksasi

Pada proses sufiksasi hubungan pelengkap terjadi karena morfem bebas bagian belakang berfungsi sebagai sufiks dari morfem di bagian depan, sufiks ini berperan untuk melengkapi makna dari morfem bebas bagian depan yang merupakan inti dari kata tersebut.

Contoh : 書きやすい “*kakiyasui*” (enak untuk ditulis)

Terdiri dari *doushi* 書く “*kaku*” (menulis) + *keiyoushi* やすい “*yasui*” (mudah) sehingga menjadi “mudah ditulis”, やすい “*yasui*” berfungsi sebagai sufiks yang melengkapi makna 書く “*kaku*” yang menjadi inti dari kata tersebut.

c. Proses objeksasi

Pada proses objeksasi hubungan pelengkap terjadi karena dua morfem bebas yang berbeda kelas kata yaitu morfem bagian depan adalah 名詞 “*meishi*” yang berfungsi sebagai pelengkap dari kegiatan 動詞 “*doushi*” yang berada di bagian belakang.

Contoh :

1. 色付く “*irodzuku*” (mulai berwarna warni)

Terdiri dari *meishi* 色 “*iro*” (warna) + *doushi* 付く “*tsuku*” (menempel) sehingga menjadi “warnanya menempel”. 色 “*iro*” berfungsi sebagai pelengkap dari *doushi* 付く “*tsuku*”

2. 値切る “*negiru*” (memotong harga)

Terdiri dari *meishi* 値 “*ne*” (harga) + *doushi* 切る “*kiru*” (memotong) sehingga menjadi “memotong harga menjadi lebih murah”. 値 “*ne*” (harga) berfungsi sebagai pelengkap dari *doushi* 切る “*kiru*” (Tjandra 2015:9-11).

BAB 3

PEMBAHASAN

3.1 Pembentukan *Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Penggabungan Kata *Hi* (日)

3.1.1 Pembentukan *Fukugoumeishi* yang Mengalami Proses Morfo-fonologi

a. **Nomina + Verba**

1. 日切り “*Higiri*”

日切り	→	日	+	切る
<i>Higiri</i>		<i>hi</i>		<i>kiru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日切り “*higiri*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 切る “*kiru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日切り “*higiri*” (N). Pada kata majemuk ini 切る “*kiru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 切り “*kiri*”.

2. 日付け “*Hidzuke*”

日付け	→	日	+	付ける
<i>hidzuke</i>		<i>hi</i>		<i>tsukeru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日付け “*hidzuke*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 付ける “*tsukeru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日付け “*hidzuke*” (N). Pada kata majemuk ini 付ける “*tsukeru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 付け “*tsuke*”.

3. 日取り "Hidori"

日取り → 日 + 取る
Hidori *hi* *toru*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日取り "hidori" terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 "hi" yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 取る "toru" yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日取り "hidori" (N). Pada kata majemuk ini 取る "toru" mengalami proses 連用形 "renyoukei" yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 取り "tori".

4. 日差し "Hizashi"

日差し → 日 + 差す
Hizashi *hi* *sasu*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日差し "hizashi" terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 "hi" yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 差す "sasu" yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日差し "hizashi" (N). Pada kata majemuk ini 差す "sasu" mengalami proses 連用形 "renyoukei" yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 差し "sashi".

5. 日帰り "Higaeri"

日帰り → 日 + 帰る
Higaeri *hi* *kaeru*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日帰り "higaeri" terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 "hi" yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 帰る "kaeru" yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日帰り "higaeri" (N). Pada kata majemuk ini 帰る "kaeru" mengalami proses 連用形 "renyoukei" yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 帰り "kaeri".

6. 日溜り “*Hidamari*”

日溜り	→	日	+	溜る
<i>Hidamari</i>		<i>hi</i>		<i>tamaru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日溜り “*hidamari*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 溜る “*tamaru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日溜り “*hidamari*” (N). Pada kata majemuk ini 溜る “*tamaru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 溜り “*tamari*”.

7. 日暮れ “*Higure*”

日暮れ	→	日	+	暮れる
<i>Higure</i>		<i>hi</i>		<i>kureru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日暮れ “*higure*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 暮れる “*kureru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日暮れ “*higure*” (N). Pada kata majemuk ini 暮れる “*kureru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 暮れ “*kure*”.

8. 日射し “*Hizashi*”

日射し	→	日	+	射す
<i>Hizashi</i>		<i>hi</i>		<i>sasu</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日射し “*hizashi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 射す “*sasu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日射し “*hizashi*” (N). Pada kata majemuk ini 射す “*sasu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 射し “*sashi*”.

9. 日乾し “Hiboshi”

日乾し → 日 + 乾す
Hiboshi *hi* *hosu*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日乾し “hiboshi” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 乾す “hosu” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日乾し “hiboshi” (N). Pada kata majemuk ini 乾す “hosu” mengalami proses 連用形 “renyoukei” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 乾し “hoshi”.

10. 日貸し

日貸し → 日 + 貸す
Higashi *hi* *kasu*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日貸し “higashi” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 貸す “kasu” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日貸し “higashi” (N). Pada kata majemuk ini 貸す “kasu” mengalami proses 連用形 “renyoukei” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 貸し “kashi”.

b. Nomina + Nomina

11. 日傘 “Higasa”

日傘 → 日 + 傘
Higasa *hi* *kasa*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日傘 “Higasa” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 傘 “kasa” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日傘 “higasa”.

12. 日掛 “Higake”

日掛 → 日 + 掛
Higake *hi* *kake*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日掛 “Higake” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 掛 “kake” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日掛 “higake”.

13. 最終日 “Saisyuubi”

最終日 → 最終 + 日
Saisyuubi *saisyuu* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 最終日 “saisyuubi” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 最終 “saisyuu” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 最終日 “saisyuubi”.

14. 検診日 “Kenshimbi”

検診日 → 検診 + 日
Kenshimbi *kenshin* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 検診日 “kenshimbi” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 検診 “kenshin” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 検診日 “kenshimbi”.

15. 国祭日 “Kokusaibi”

国祭日 → 国祭 + 日

Kokusaibi *kokusai* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 国祭日 “*kokusaibi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 国祭 “*kokusai*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 国祭日 “*kokusaibi*”.

16. 誕生日 “*Tanjyoubi*”

誕生日 → 誕生 + 日
Tanjyoubi *tanjyou* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 誕生日 “*tanjyoubi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 誕生 “*tanjyou*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 誕生日 “*tanjyoubi*”.

17. 成人日 “*Seijinbi*”

成人日 → 成人 + 日
Seijinbi *seijin* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 成人日 “*seijinbi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 成人 “*seijin*” yang berkelas kata *nomina* sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 成人日 “*seijinbi*”.

18. 定休日 “*Teikyubi*”

定休日 → 定休 + 日
Teikyubi *teikyu* *hi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 定休日 “*teikyubi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata

定休 “*teikyuu*” yang berkelas kata *nomina* sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata *nomina* sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 定休日 “*teikyuuubi*”.

c. Verba + Nomina

19. 断ち日 ”*Tachibi*”

断ち日	→	断ち	+	日
<i>Tachibi</i>		<i>tachi</i>		<i>hi</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 断ち日 “*tachibi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata verba (V) + nomina (N), yaitu kata 断つ “*tatsu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata *nomina* sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 断ち日 “*tachibi*” (N). Pada kata majemuk ini 断つ “*tatsu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 断ち “*tachi*”.

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan, terdapat 19 *fukugoumeishi* yang mengalami proses morfo-fonologi. Proses ini meliputi perubahan vocal /k/ → /g/, /t/ → /d/, /s/ → /z/, /h/ → /b/ dan /n/ → /m/.

3.1.2 Pembentukan Fukugoumeishi yang Tidak Mengalami Proses Morfo-fonologi

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, terdapat 15 *fukugoumeishi* yang tidak mengalami proses morfo-fonologi.

a. Nomina + Verba

1. 日当たり “*Hiatari*”

日当たり	→	日	+	当たる
<i>Hiatari</i>		<i>hi</i>		<i>ataru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日当たり “*hiatari*” terbentuk melalui proses penggabungan kata *nomina* (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata *nomina* sebagai unsur bagian depan dan kata 当たる “*ataru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga

menghasilkan kata baru yaitu 日当たり “hiatari” (N). Pada kata majemuk ini 当たる “ataru” mengalami proses 連用形 “renyoukei” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 当たり “atari”.

2. 日延べ “Hinobe”

日延べ	→	日	+	延べる
<i>Hinobe</i>		<i>hi</i>		<i>noberu</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日延べ “hinobe” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 延べる “noberu” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日延べ “hinobe” (N). Pada kata majemuk ini 延べる “noberu” mengalami proses 連用形 “renyoukei” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 延べ “nobe”.

3. 日送り “Hiokuri”

日送り	→	日	+	送る
<i>Hiokori</i>		<i>hi</i>		<i>okoru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日送り “hiokori” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “hi” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 送る “okuru” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日送り “hiokuri” (N). Pada kata majemuk ini 送る “okuru” mengalami proses 連用形 “renyoukei” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 送り “okuri”.

4. 日除け “Hiyoke”

日除け	→	日	+	除ける
<i>Hiyoke</i>		<i>hi</i>		<i>yokeru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日除け “*hiyoke*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 除ける “*yokeru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日除け “*hiyoke*” (N). Pada kata majemuk ini 除ける “*yokeru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 除け “*yoke*”.

5. 日焼け “*Hiyake*”

日焼け	→	日	+	焼ける
<i>Hiyake</i>		<i>hi</i>		<i>yakeru</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日焼け “*hiyake*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 焼ける “*yakeru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日焼け “*hiyake*” (N). Pada kata majemuk ini 焼ける “*yakeru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 焼け “*yake*”.

6. 日済し “*Hinashi*”

日済し	→	日	+	済す
<i>Hinashi</i>		<i>hi</i>		<i>nasu</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日済し “*hinashi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 済す “*nasu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日済し “*hinashi*” (N). Pada kata majemuk ini 済す “*nasu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 済し “*nashi*”.

7. 日増し “*Himashi*”

日増し	→	日	+	増す
<i>Himashi</i>		<i>hi</i>		<i>masu</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日増し “*himashi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 増す “*masu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日増し “*himashi*” (N). Pada kata majemuk ini 増す “*masu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 増し “*mashi*”.

8. 日読み “*Hiyomi*”

日読み	→	日	+	読む
<i>Hiyomi</i>		<i>hi</i>		<i>yomu</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日読み “*hiyomi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 読む “*yomu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日読み “*hiyomi*” (N). Pada kata majemuk ini 読む “*yomu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 読み “*yomi*”.

9. 日覆い “*Hiooi*”

日覆い	→	日	+	覆う
<i>Hiooi</i>		<i>hi</i>		<i>oou</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日覆い “*hiooi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 覆う “*oou*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日覆い “*hiooi*” (N). Pada kata majemuk ini 覆う “*oou*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 覆い “*ooi*”.

10. 日傭い “*Hiyatoi*”

日傭い → 日 + 傭う
Hiyatoi *hi* *yatou*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日傭 “*hiyatoi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 傭う “*yatou*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日傭い “*hiyatoi*” (N). Pada kata majemuk ini 傭う “*yatou*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 傭い “*yatoi*”.

b. Nomina + Nomina

11. 日足 “*Hiashi*”

日足 → 日 + 足
Hiashi *hi* *ashi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日足 “*Hiashi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 足 “*ashi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日足 “*hiashi*”.

12. 日和 “*Hiyori*”

日和 → 日 + 和
hiyori *hi* *yori*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日和 “*Hiyori*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 和 “*yori*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日和 “*hiyori*”.

13. 日柄 “*Higara*”

日柄 → 日 + 柄
Higara *hi* *kara*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日柄 “*Higara*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 柄 “*gara*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日柄 “*higara*”.

14. 日脚 “*Hiashi*”

日脚 → 日 + 脚
Hiashi *hi* *ashi*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日脚 “*Hiashi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 脚 “*ashi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日脚 “*hiashi*”.

15. 日向水 “*Hinatamizu*”

日向水 → 日向 + 水
Hinatamizu *hinata* *mizu*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日向水 “*Hinatamizu*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日向 “*hinata*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 水 “*mizu*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日向水 “*hinatamizu*”.

3.1.3 Pembentukan *Fukugoumeishi* yang Mengalami Penyimpangan Akibat Arbitrasi dan Konvensi

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan, terdapat 6 *fukugoumeishi* yang mengalami penyimpangan akibat arbitrasi dan konvensi.

a. **Nomina + Verba**

1. **日稼ぎ “Hikasegi”**

日稼ぎ → 日 + 稼ぐ
Hikasegi *hi* *kasegu*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日稼ぎ “*hikasegi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 稼ぐ “*kasegu*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日稼ぎ “*hikasegi*” (N). Pada kata majemuk ini 稼ぐ “*kasegu*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 稼ぎ “*kasegi*”.

2. **日傭取り “Hiyoutori”**

日傭取り → 日傭 + 取る
Hiyoutori *hiyou* *toru*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日傭取り “*hiyoutori*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + verba (V), yaitu kata 日傭 “*hiyou*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 取る “*toru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日傭取り “*hiyoutori*”. Pada kata majemuk ini 取る “*toru*” mengalami proses 連用形 “*renyoukei*” yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 取り “*tori*”.

b. **Nomina + Nomina**

3. **日影 “Hikage”**

日影 → 日 + 影
Hikage *hi* *kage*

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日影 “*Hikage*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*”

yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 影 “*kage*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日影 “*hikage*”.

4. 日陰 “*Hikage*”

日陰	→	日	+	陰
<i>Hikage</i>		<i>hi</i>		<i>kage</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 日陰 “*Hikage*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 陰 “*kage*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 日陰 “*hikage*”.

5. 朝日 “*Asahi*”

朝日	→	朝	+	日
<i>Asahi</i>		<i>asa</i>		<i>hi</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 朝日 “*asahi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata nomina (N) + nomina (N), yaitu kata 朝 “*asa*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 朝日 “*asahi*”.

c. Verba + Nomina

6. 入り日 “*Irihi*”

入り日	→	入り	+	日
<i>Irihi</i>		<i>iri</i>		<i>hi</i>

Pada proses pembentukan *fukugoumeishi* di atas 入り日 “*irihi*” terbentuk melalui proses penggabungan kata verba (V) + nomina (N), yaitu kata 入る “*iru*” yang berkelas kata verba sebagai unsur bagian depan dan kata 日 “*hi*” yang berkelas kata nomina sebagai unsur bagian belakang sehingga menghasilkan kata baru yaitu 入り日 “*irihi*” (N). Pada kata majemuk ini 入る “*iru*” mengalami

proses 連用形 "renyoukei" yang merubah kata kerja menjadi kata benda sehingga menjadi 入り "iri".

Berdasarkan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang mengalami penyimpangan akibat arbitrase dan konvensi adalah jika 日 "hi" bertemu dengan suku kata *ka* dan *to*. Penyimpangan juga dapat terjadi apabila 日 "hi" berposisi di belakang bertemu dengan kata 朝 "asa" dan 入り "iri".

3.2 Makna *Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Penggabungan Kata *Hi* (日)

a. Nomina + Verba

1. 日切り
日切り → Hari yang pasti
Higiri

Pada kata majemuk 日切り "*higiri*" memiliki makna leksikal yaitu 'hari yang pasti' yang terbentuk karena penggabungan kata 日 "*hi*" yang bermakna leksikal 'hari' dan 切る "*kiru*" yang bermakna leksikal 'memotong' sehingga artinya menjadi 'memotong hari'. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi 'hari yang pasti'.

2. 日付け
日付け → Penentuan tanggal
hidzuke

Pada kata majemuk 日付け "*hidzuke*" memiliki makna leksikal yaitu 'penentuan tanggal' yang terbentuk karena penggabungan kata 日 "*hi*" yang bermakna leksikal 'tanggal' dan 付ける "*tsukeru*" yang bermakna leksikal 'memutuskan' sehingga artinya menjadi 'memutuskan tanggal'. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi 'Penentuan tanggal'.

3. 日当たり
日当たり → Tempat yang terkena sinar matahari

Hiatari

Pada kata majemuk 日当たり “*hiatari*” memiliki makna leksikal yaitu ‘tempat yang terkena sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 当たる “*ataru*” yang bermakna leksikal ‘mengenai’ sehingga akan menghasilkan arti ‘terkena sinar matahari’.

4. 日延べ
日延べ → Penundaan
Hinobe

Pada kata majemuk 日延べ “*hinobe*” memiliki makna leksikal yaitu ‘penundaan’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘waktu’ dan 延べる “*noberu*” yang bermakna leksikal ‘memperpanjang’ sehingga akan menghasilkan arti ‘memperpanjang waktu’, maksudnya adalah ‘penundaan’. Pada kata majemuk ini menjelaskan bahwa penundaan merupakan memperpanjang waktu dengan kata lain mengulur-ulur waktu hal ini merupakan suatu aksi dari penundaan.

5. 日送り
日送り → Melewatkan waktu/hari-hari
Hiokuri

Pada kata majemuk 日送り “*hiokori*” memiliki makna leksikal yaitu ‘melewatkan waktu’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘waktu’ dan 送る “*okuru*” yang bermakna leksikal ‘melewatkan (waktu)’ sehingga menghasilkan arti ‘melewatkan waktu’.

6. 日取り
日取り → Menetapkan tanggal
Hidori

Pada kata majemuk 日取り “*hidori*” memiliki makna leksikal yaitu ‘menetapkan tanggal’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang

bermakna leksikal ‘tanggal’ dan 取る “*toru*” yang bermakna leksikal ‘mengambil’ sehingga menjadi mengambil tanggal. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi ‘menetapkan tanggal’.

7. 日除け

日除け → Tirai penghalang sinar matahari
Hiyoke

Pada kata majemuk 日除け “*hiyoke*” memiliki makna leksikal yaitu ‘tirai penghalang sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 除ける “*yokeru*” yang bermakna leksikal ‘menangkis/menangkal’ sehingga menghasilkan arti ‘menangkal matahari’ maksudnya adalah sesuatu untuk menangkal sinar matahari yaitu tirai jadi artinya “Tirai untuk menangkal sinar matahari”.

8. 日差し

日差し → Sinar matahari
Hizashi

Pada kata majemuk 日差し “*hizashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 差す “*sasu*” yang bermakna leksikal ‘(matahari) bersinar’ sehingga menghasilkan arti ‘sinar matahari’.

9. 日帰り

日帰り → Perjalanan satu hari
Higaeri

Pada kata majemuk 日帰り “*higaeri*” memiliki makna leksikal yaitu ‘perjalanan satu hari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘sepanjang hari’ dan 帰る “*kaeru*” yang bermakna leksikal ‘kembali’ sehingga menghasilkan arti ‘kembali dari sepanjang hari’ maksudnya ‘melakukan perjalan satu hari’.

10. 日溜り

日溜り → Tempat yang penuh/terkena sinar matahari
Hidamari

Pada kata majemuk 日溜り “*hidamari*” memiliki makna leksikal yaitu ‘tempat yang terkena sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 溜る “*tamaru*” yang bermakna leksikal ‘berkumpul’ sehingga menghasilkan arti ‘berkumpulnya sinar matahari’. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi ‘tempat yang terkena/penuh sinar matahari’.

11. 日暮れ

日暮れ → Petang/senja
Higure

Pada kata majemuk 日暮れ “*higure*” memiliki makna leksikal yaitu ‘petang/senja’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 暮れる “*kureru*” yang bermakna leksikal ‘(matahari) terbenam’ sehingga menghasilkan arti terbenamnya matahari maksudnya ‘senja’.

12. 日焼け

日焼け → Terbakar sinar matahari
Hiyake

Pada kata majemuk 日焼け “*hiyake*” memiliki makna leksikal yaitu ‘terbakar sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 焼ける “*yakeru*” yang bermakna leksikal ‘terbakar’ sehingga menghasilkan arti ‘terbakar oleh matahari’.

13. 日射し

日射し → Sinar matahari/sorotan matahari
Hizashi

Pada kata majemuk 日射し “*hizashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘sorotan matahari/sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 射す “*sasu*” yang bermakna leksikal ‘menyoroti’ sehingga menghasilkan arti ‘sorot matahari’.

14. 日稼ぎ
日稼ぎ → Kerja siang
Hikasegi

Pada kata majemuk 日稼ぎ “*hikasegi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘kerja siang’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 稼ぐ “*kasegu*” yang bermakna leksikal ‘bekerja’ sehingga menghasilkan arti matahari bekerja maksudnya ‘bekerja pada saat siang hari/kerja siang’.

15. 日済し
日済し → Cicilan/angsuran harian
Hinashi

Pada kata majemuk 日済し “*hinashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘cicilan/angsuran harian’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 済す “*nasu*” yang bermakna leksikal ‘membayar uang pinjaman’ sehingga menghasilkan arti ‘membayar uang pinjaman harian’.

16. 日乾し
日乾し → Tandus dan kering/kering karena terkena
Hiboshi sinar matahari

Pada kata majemuk 日乾し “*hiboshi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘tandus dan kering/kering karena terkena sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 乾す “*hosu*” yang bermakna leksikal ‘mengering’ sehingga menghasilkan arti ‘kekeringan karena sinar matahari’.

17. 日増し
日増し → Hari demi hari/secara
Himashi berangsur-angsur

Pada kata majemuk 日増し “*himashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘harian, hari demi hari/secara berangsur-angsur’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 増す “*masu*” yang bermakna leksikal ‘melanjutkan’ sehingga menghasilkan arti melanjutkan hari maksudnya ‘hari yang dilalui secara berangsur-angsur’.

18. 日読み
日読み → Kalender harian
Hiyomi

Pada kata majemuk 日読み “*hiyomi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘Kalender harian’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 読む “*yomu*” yang bermakna leksikal ‘membaca’ sehingga menghasilkan arti membaca hari arti ini merujuk pada benda untuk membaca tanggal/hari yaitu kalender sehingga menjadi ‘kalender harian’.

19. 日覆い
日覆い → Tirai penghalang sinar matahari
Hiooi

Pada kata majemuk 日覆い “*hiooi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘tirai penghalang sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 覆う “*oou*” yang bermakna leksikal ‘menutupi’ sehingga menghasilkan arti menutupi sinar matahari maksudnya sesuatu untuk menutupi matahari arti ini merujuk pada suatu benda untuk menutupi sinar matahari yaitu tirai dengan kata lain artinya menjadi ‘tirai untuk menghalangi sinar matahari’.

20. 日貸し

日貸し → meminjamkan/menyewakan
dengan perhitungan harian

Higashi

Pada kata majemuk 日貸し “*higashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘meminjamkan/menyewakan dengan perhitungan hari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 貸す “*kasu*” yang bermakna leksikal ‘meminjam’ sehingga menghasilkan arti meminjamkan sesuatu dengan perhitungan hari’.

21. 日傭い
日傭い → Pekerja harian
Hiyatoi

Pada kata majemuk 日傭い “*hiyatoi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘pekerja harian’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 傭う “*yatou*” yang bermakna leksikal ‘memperkerjakan/pekerja’ sehingga menghasilkan arti ‘pekerja yang harian’ .

22. 日傭取り
日傭取り → Pekerja harian
Hiyoutori

Pada kata majemuk 日傭取り “*hiyoutori*” memiliki makna leksikal yaitu ‘pekerja harian’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日傭 “*hiyou*” yang bermakna leksikal ‘pekerja harian’ dan 取り “*tori*” yang bermakna leksikal ‘menggambil’ sehingga menghasilkan arti ‘menggambil pekerjaan untuk sehari’ .

b. Nomina + Nomina

23. 日傘
日傘 → Payung sinar matahari
Higasa

Pada kata majemuk 日傘 “*higasa*” memiliki makna leksikal yaitu ‘payung sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 傘 “*kasa*” yang bermakna leksikal ‘payung’ sehingga menghasilkan arti ‘payung untuk matahari’.

24. 日足
日足 → Siang hari
Hiashi

Pada kata majemuk 日足 “*hiashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘siang hari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari, matahari’ dan 足 “*ashi*” yang bermakna leksikal ‘kaki’ sehingga menghasilkan arti ‘kaki matahari’. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi ‘siang hari’.

25. 日和
日和 → Cuaca terang
Hiyori

Pada kata majemuk 日和 “*hiyori*” memiliki makna leksikal yaitu ‘cuaca terang’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 和 “*yori*” yang bermakna leksikal ‘damai’ sehingga menghasilkan arti ‘hari yang damai’. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi ‘cuaca terang’.

26. 日柄
日柄 → Jenis hari
Higara

Pada kata majemuk 日柄 “*higara*” memiliki makna leksikal yaitu ‘jenis hari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 柄 “*gara*” yang bermakna leksikal ‘pola’ sehingga menghasilkan arti pola hari dengan kata lain ‘jenis hari’.

27. 日影
日影 → Bayangan matahari
Hikage

Pada kata majemuk 日影 “*hikage*” memiliki makna leksikal yaitu ‘bayangan matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 影 “*kage*” yang bermakna leksikal ‘bayangan’ sehingga menghasilkan arti ‘bayangan matahari’.

28. 日掛
日掛 → Cicilan/angsuran harian
Higake

Pada kata majemuk 日掛 “*higake*” memiliki makna leksikal yaitu ‘cicilan harian’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ dan 掛 “*gake*” yang bermakna leksikal ‘kredit/cicilan’ sehingga menghasilkan arti ‘cicilan harian’.

29. 日脚
日脚 → Siang hari, kedudukan matahari
Hiashi

Pada kata majemuk 日脚 “*hiashi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘siang hari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari, matahari’ dan 脚 “*ashi*” yang bermakna leksikal ‘kaki’ sehingga menghasilkan arti ‘kaki matahari’. Pada kata ini mengalami perubahan makna dasar sehingga menjadi ‘siang hari’.

30. 日陰
日陰 → Naungan/tempat teduh
Hikage

Pada kata majemuk 日陰 “*hikage*” memiliki makna leksikal yaitu ‘naungan/tempat teduh’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ dan 陰 “*kage*” yang bermakna leksikal ‘naungan’ sehingga menghasilkan arti ‘naungan untuk melindungi dari sinar matahari’.

31. 日向水

日向水 → Air yang dipanaskan dengan sinar matahari
Hinatamizu

Pada kata majemuk 日向水 “*hinatamizu*” memiliki makna leksikal yaitu ‘air yang dipanaskan dengan sinar matahari’ yang terbentuk karena penggabungan kata 日向 “*hinata*” yang bermakna leksikal ‘berjemur di panas matahari’ dan 水 “*mizu*” yang bermakna leksikal ‘air’ sehingga menghasilkan arti air yang dijemur pada panas matahari’.

32. 朝日

朝日 → Matahari pagi
Asahi

Pada kata majemuk 朝日 “*asahi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘matahari pagi’ yang terbentuk karena penggabungan kata 朝 “*asa*” yang bermakna leksikal ‘pagi’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ sehingga menghasilkan arti matahari di pagi hari’.

33. 最終日

最終日 → Hari terakhir
Saisyuubi

Pada kata majemuk 最終日 “*saisyuubi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari terakhir’ yang terbentuk karena penggabungan kata 最終 “*saisyuu*” yang bermakna leksikal ‘yang terakhir’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari yang terakhir’.

- 34. 検診日**
検診日 → Hari pemeriksaan medis
Kenshimbi

Pada kata majemuk 検診日 “*kenshimbi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari terakhir’ yang terbentuk karena penggabungan kata 検診 “*kenshin*” yang bermakna leksikal ‘pemeriksaan medis’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari untuk pemeriksaan medis’.

- 35. 国祭日**
国祭日 → Hari libur nasional
Kokusaibi

Pada kata majemuk 国祭日 “*kokusaibi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari terakhir’ yang terbentuk karena penggabungan kata 国祭 “*kokusai*” yang bermakna leksikal ‘festival/perayaan nasional’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari perayaan nasional’.

- 36. 誕生日**
誕生日 → Hari ulang tahun
Tanjyoubi

Pada kata majemuk 誕生日 “*tanjyoubi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari terakhir’ yang terbentuk karena penggabungan kata 誕生 “*tanjyou*” yang bermakna leksikal ‘kelahiran’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari kelahiran/ulang tahun’.

- 37. 成人日**
成人日 → Hari orang dewasa
Seijinbi

Pada kata majemuk 成人日 “*seijinbi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari orang dewasa’ yang terbentuk karena penggabungan kata 成人 “*seijin*” yang bermakna leksikal ‘dewasa’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari orang dewasa’.

38. 定休日

定休日 → Hari libur tetap
Teikyuu

Pada kata majemuk 定休日 “*teikyuu*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari libur tetap’ yang terbentuk karena penggabungan kata 定休 “*teikyuu*” yang bermakna leksikal ‘libur tetap’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari libur tetap’.

c. Verba + Nomina

39. 断ち日

断ち日 → Hari puasa
Tachibi

Pada kata majemuk 断ち日 “*tanjyoubi*” memiliki makna leksikal yaitu ‘hari puasa’ yang terbentuk karena penggabungan kata 断つ “*tatsu*” yang bermakna leksikal ‘melarang’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘hari’ sehingga menghasilkan arti ‘hari yang dilarang’ maksudnya hari yang dilarang untuk makan dan minum sehingga menjadi ‘hari puasa’.

40. 入り日

入り日 → Matahari yang terbenam
Irihi

Pada kata majemuk 入り日 “*irih*” memiliki makna leksikal yaitu ‘matahari yang terbenam’ yang terbentuk karena penggabungan kata 入る “*iru*” yang bermakna leksikal ‘masuk’ dan 日 “*hi*” yang bermakna leksikal ‘matahari’ sehingga menghasilkan arti ‘matahari yang masuk/terbenam’.

3.3 Pola Hubungan yang Terkandung dalam Proses Pembentukan *Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Penggabungan Kata *Hi* (日)

3.3.1 Hubungan Makna Pelengkap *Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Penggabungan Kata *Hi* (日)

Syarat terbentuknya hubungan makna pelengkap salah satunya dengan melalui proses objeksasi yang akan terjadi dengan kondisi jika kata majemuk terbentuk oleh N + V. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, terdapat 22 *fukugoumeishi* yang terbentuk dari N + V.

1. 日切り “*Higiri*”

Pada kata mejemuk 日切り “*higiri*” memiliki arti ‘hari yang pasti’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 切る “*kiru*” yaitu memotong, dikarenakan kedua makna dasar kata ini berubah tetapi hubungan maknanya masih tetap sama yaitu 日 sebagai objek pelengkap dari verba 切る, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

2. 日付け “*Hidzuke*”

Pada kata mejemuk 日付け “*hidzuke*” memiliki arti ‘penentuan tanggal’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti tanggal merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 付ける “*tsukeru*” yaitu memutuskan, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa objek yang diputuskan adalah tanggal, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

3. 日当たり “*Hiatari*”

Pada kata mejemuk 日当たり “*hiatari*” memiliki arti ‘tempat yang terkena sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 当たる “*ataru*” yaitu mengenai, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang mengenai tempat adalah sinar matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu sinar matahari menjadi objek akusatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

4. 日延べ “*Hinobe*”

Pada kata mejemuk 日延べ “*hinobe*” memiliki arti ‘menunda waktu’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti waktu merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 延べる “*noberu*” yaitu menunda, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang ditunda adalah waktu’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

5. 日送り “*Hiokuri*”

Pada kata mejemuk 日送り “*hiokuri*” memiliki arti ‘melewatkan beberapa waktu’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu waktu merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 送る “*okuru*” yaitu melewati, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang dilewatkan adalah waktu’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu waktu menjadi objek akusatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

6. 日取り “*Hidori*”

Pada kata mejemuk 日取り “*hidori*” memiliki arti ‘menetapkan tanggal’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika

ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 取る “*toru*”, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang ditetapkan adalah tanggal’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu tanggal menjadi objek akusatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

7. 日除け “*Hiyoke*”

Pada kata mejemuk 日除け “*hiyoke*” memiliki arti ‘tirai penghalang sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 除ける “*yokeru*” yaitu menangkal/menangkis, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang ditangkal adalah sinar matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu sinar matahari menjadi objek akusatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

8. 日差し “*Hizashi*”

Pada kata mejemuk 日差し “*hizashi*” memiliki arti ‘matahari yang bersinar’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 差す “*sasu*” yaitu bersinar, pada kedua hubungan makna tersebut menjelaskan bahwa ‘objek yang bersinar adalah matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

9. 日帰り “*Higaeri*”

Pada kata mejemuk 日帰り “*higaeri*” memiliki arti ‘perjalanan satu hari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 帰る “*kaeru*” yaitu

kembali, dikarenakan kedua makna dasar kata ini berubah tetapi hubungan maknanya masih tetap sama yaitu menjelaskan bahwa ‘satu hari merupakan objek dari melakukan perjalanan’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu satu hari sebagai objek akusatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

10. 日溜り “*Hidamari*”

Pada kata mejemuk 日溜り “*hidamari*” memiliki arti ‘tempat yang terkena sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 溜る “*tamaru*” yaitu berkumpul, dikarenakan kedua makna dasar kata ini berubah tetapi hubungan maknanya masih tetap sama yaitu menjelaskan bahwa sinar matahari merupakan objek pelengkap dari hubungan makna tersebut, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

11. 日暮れ “*Higure*”

Pada kata mejemuk 日暮れ “*higure*” memiliki arti ‘terbenamnya matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 暮れる “*kureru*” yaitu terbenam sehingga menjelaskan bahwa ‘objek dari terbenamnya adalah matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

12. 日焼け “*Hiyake*”

Pada kata mejemuk 日焼け “*hiyake*” memiliki arti ‘terbakar sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu matahari berfungsi sebagai objek (benda pelengkap) dari kegiatan 焼ける “*yakeru*” yaitu terbakar sehingga menjelaskan bahwa ‘terbakarnya disebabkan oleh sinar

matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

13. 日射し “*Hizashi*”

Pada kata mejemuk 日射し “*hizashi*” memiliki arti ‘sorot dari sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu matahari berfungsi sebagai objek (benda pelengkap) dari kegiatan 射す “*sasu*” yaitu menyoroti sehingga menjelaskan bahwa ‘sinar matahari yang menyorot’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu sinar matahari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

14. 日稼ぎ “*Hikasegi*”

Pada kata mejemuk 日稼ぎ “*hikasegi*” memiliki arti ‘kerja di siang hari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu matahari berfungsi sebagai objek (benda pelengkap) dari kegiatan 稼ぐ “*kasegu*” yaitu bekerja sehingga menjelaskan bahwa ‘bekerja siang hari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

15. 日済し “*Hinashi*”

Pada kata mejemuk 日済し “*hinashi*” memiliki arti ‘cicilan yang dibayar harian’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu hari berfungsi sebagai objek (benda pelengkap) dari kegiatan 済す “*nasu*” yaitu membayar uang pinjaman sehingga menjelaskan bahwa ‘pembayarannya dibayarkan harian’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

16. 日乾し ”*Hiboshi*”

Pada kata mejemuk 日乾し “*hiboshi*” memiliki arti ‘kering akibat terkena sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yaitu matahari berfungsi sebagai objek (benda pelengkap) dari kegiatan 乾す “*hosu*” yaitu kering sehingga menjelaskan bahwa ‘keringnya disebabkan oleh sinar matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

17. 日増し “*Himashi*”

Pada kata mejemuk 日増し “*himashi*” memiliki arti ‘hari yang dilalui secara berangsur-angsur’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 増す “*masu*” yaitu melanjutkan sehingga menjelaskan bahwa ‘melanjutkan hari secara berangsur-angsur’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

18. 日読み “*Hiyomi*”

Pada kata mejemuk 日読み “*hiyomi*” memiliki arti ‘membaca hari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 読む “*yomu*” yaitu membaca sehingga menjelaskan bahwa ‘sesuatu untuk membaca hari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

19. 日覆い “*Hiooi*”

Pada kata mejemuk 日覆い “*hiooi*” memiliki arti ‘menutupi sinar matahari’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti matahari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 覆う “*oou*” yaitu menutupi sehingga menjelaskan bahwa ‘sesuatu untuk menutupi sinar matahari’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu sinar matahari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

20. 日貸し “*Higashi*”

Pada kata mejemuk 日貸し “*higashi*” memiliki arti ‘menyewa dengan tarif harian’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari kegiatan 貸す “*kasu*” yaitu meminjam/menyewa sehingga menjelaskan bahwa ‘menyewa harian yang dikenakan tarif’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

21. 日傭い “*Hiyatoi*”

Pada kata mejemuk 日傭い “*hiyatoi*” memiliki arti ‘pekerja harian’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap) dari 傭う “*yatou*” yaitu pekerja sehingga menjelaskan bahwa ‘pekerja yang harian’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan makna pelengkap.

22. 日傭取り “*Hiyoutori*”

Pada kata mejemuk 日傭取り “*hiyoutori*” memiliki arti ‘mengambil pekerjaan sebagai pegawai harian’. Pembentukan kata ini melalui proses objeksasi yang terbentuk oleh N + V, jika ditinjau dari pola hubungan makna hal ini menjelaskan bahwa 日 “*hi*” yang berarti hari merupakan objek (benda pelengkap)

dari kegiatan 取り “*tori*” yaitu mengambil sehingga menjelaskan bahwa ‘mengambil pekerja harian’, maka dari penjelasan tersebut hubungan yang didapat adalah hubungan pelengkap yaitu hari menjadi objek akusiatif sehingga menghasilkan hubungan makna pelengkap.

3.3.2 Hubungan Makna MD (Menerangkan-Diterangkan) *Fukugoumeishi* yang Terbentuk dari Penggabungan Kata *Hi* (日)

Syarat terbentuknya hubungan makna MD (menerangkan-diterangkan) adalah melalui proses kombinasi yang akan terjadi jika inti modifikasinya ialah kelas kata nomina (N). Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, terdapat 16 *fukugoumeishi* yang terbentuk dari N + N dan 2 *fukugoumeishi* yang terbentuk dari V + N.

a. Nomina + Nomina

1. 日傘 “*Higasa*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 no X2 pada kata majemuk 日傘 “*higasa*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 傘 “*kasa*” sebagai X2. 日 no 傘 adalah payung matahari maksudnya ‘payung yang digunakan untuk melindungi dari sinar matahari’. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 傘 dan 傘 sebagai objek yang diterangkan. Berdasarkan hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya adalah hubungan makna MD.

2. 日足 “*Hiashi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 no X2 pada kata majemuk 日足 “*hiashi*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 足 “*ashi*” sebagai X2 dengan kata lain 日 no 日足 yaitu kedudukan dari matahari. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 足 dan 足 sebagai objek yang diterangkan, sehingga menghasilkan hubungan makna MD.

3. 日和 “*Hiyori*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日和 “*higara*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 柄 “*gara*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 柄 yaitu cerah dari hari maksudnya hari yang cerah. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 柄 dan 柄 sebagai objek yang diterangkan, sehingga menghasilkan hubungan makna MD.

4. 日柄 “*Higara*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日柄 “*higara*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 柄 “*gara*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 柄 yaitu jenis dari hari. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 柄 dan 柄 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

5. 日影 “*Hikage*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日影 “*hikage*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 影 “*kage*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 影 yaitu bayangan dari matahari. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 影 dan 影 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

6. 日掛 “*Higake*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日掛 “*higake*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 掛 “*gake*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 掛 yaitu cicilan yang dibayar harian. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 掛 dan 掛 sebagai objek yang diterangkan, sehingga hubungan maknanya adalah hubungan MD.

7. 日脚 “*Hiashi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日脚 “*hiashi*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 脚 “*ashi*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 日脚 yaitu kedudukan dari matahari. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 脚 dan 脚 sebagai objek yang diterangkan, sehingga menghasilkan hubungan makna MD.

8. 日陰 “*Hikage*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日陰 “*hikage*”, 日 “*hi*” sebagai X1 dan 陰 “*kage*” sebagai X2 dengan kata lain 日 *no* 陰 yaitu naungan untuk melindungi dari sinar matahari. Hal ini menjelaskan bahwa 日 menerangkan kata 陰 dan 陰 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

9. 日向水 “*Hinatamizu*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 日向水 “*hinatamizu*”, 日向 “*hinata*” sebagai X1 dan 水 “*mizu*” sebagai X2 dengan kata lain 日向 *no* 水 yaitu air yang dijemur di panas matahari. Hal ini menjelaskan bahwa 日向 menerangkan kata 水 dan 水 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

10. 朝日 “*Asahi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 朝日 “*asahi*”, 朝 “*asa*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 朝 *no* 日 yaitu matahari di pagi hari. Hal ini menjelaskan bahwa 朝 menerangkan kata 朝 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

11. 最終日 “*Saisyuubi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 最終日 “*saisyuubi*”, 最終 “*saisyuu*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 最終 *no* 日 yaitu hari yang terakhir. Hal ini menjelaskan bahwa 最終 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

12. 検診日 “*Kenshimbi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 検診日 “*kenshimbi*”, 検診 “*kenshin*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 検診 *no* 日 yaitu hari untuk pemeriksaan medis. Hal ini menjelaskan bahwa 検診 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

13. 国祭日 “*Kokusaibi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 国祭日 “*kokusaibi*”, 国祭 “*kokusai*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 国祭 *no* 日 yaitu hari untuk perayaan nasional. Hal ini menjelaskan bahwa 国祭 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

14. 誕生日 “*Tanjyoubi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 誕生日 “*tanjyoubi*”, 誕生 “*tanjyou*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 誕生 *no* 日 yaitu ‘hari kelahiran/ulang tahun’. Hal ini menjelaskan bahwa 誕生 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

15. 成人日 “*Seijinbi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 成人日 “*seijinbi*”, 成人 “*seijin*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 成人 *no* 日 yaitu ‘hari orang dewasa’. Hal ini menjelaskan bahwa 成人 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

16. 定休日 “*Teikyuuhi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 定休日 “*teikyuuhi*”, 定休 “*teikyuu*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 定休 *no* 日 yaitu ‘hari libur tetap’. Hal ini menjelaskan bahwa 定休 menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

b. Verba + Nomina

1. 断ち日 “*Tachibi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 断ち日 “*tachibi*”, 断つ “*tatsu*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 断つ *no* 日 yaitu ‘hari untuk puasa’. Hal ini menjelaskan bahwa 断つ menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

2. 入り日 “*Irihi*”

Berdasarkan gambaran proses gramatikal yaitu X1 *no* X2 pada kata majemuk 入り日 “*irihi*”, 入る “*iru*” sebagai X1 dan 日 “*hi*” sebagai X2 dengan kata lain 入る *no* 日 yaitu ‘matahari yang terbenam’. Hal ini menjelaskan bahwa 入る menerangkan kata 日 dan 日 sebagai objek yang diterangkan, dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungannya adalah hubungan makna MD.

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *fukugoumeishi* yang terdapat dalam kamus kanji modern bahasa Jepang-Indonesia karya Andrew N. Nelson, penulis dapat menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah bahwa *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) yang ditemukan dalam kamus kanji modern bahasa Jepang-Indonesia karya Andrew N. Nelson berjumlah 40 *fukugoumeishi*.

Dari *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) hanya terdapat makna leksikal yang dapat ditemukan tidak terdapat makna gramatikal ataupun makna lainnya.

Dari pola hubungan yang terbentuk dari proses pembentukan *fukugoumeishi* yang terbentuk dari penggabungan kata *hi* (日) terdapat dua pola hubungan makna yaitu pola hubungan makna pelengkap dan pola hubungan makna MD (menerangkan-diterangkan), pada pola hubungan makna pelengkap berjumlah 22 *fukugoumeishi* dan pada pola hubungan makna MD (menerangkan-diterangkan) berjumlah 18 *fukugoumeishi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, Gita Vesty. (2012). *Fukugoumeishi yang Terbentuk dari Makna Unsur-unsur Pembentuknya (Tinjauan Semantik)*.
- Arnawa, Nengah. (2008). *Wawasan Linguistik Dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Bodgan, Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koizumi, Tomatsu. (1993). *Nihongo kyooshi no tame no gengogaku nyuumon*. Tashuukan Shoten, Tokyo.
- Mahmud, Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Moelong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Ana. (2020). *Analisis Pembentukan Fukugou Meishi dalam Buku Minna No Nihongo I Dan 2*, 22-23.
- Nelson, Andrew. N. (2003). *Kamus Kanji Modern Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Putra, Aqmal Adzyana. (2022). *ANALISIS YAKUWARIGO DALAM ANIME NARUTO*.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, Rendiyana. (2018). Sarjana Thesis. *Analisis Pembentukan dan Makna Fukugoumeishi yang terbentuk dari Kanji 「物」 Mono, Butsu, Motsu*, 124-127.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat: Percetakan Kesaint Blanc.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, cet.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutedi, Adrian. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Tarigan, Guntur Henry. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tjandra, Sheddy. N. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta Barat: PT Widia Inovasi Nusantara.
- Tjandra, Sheddy. N. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta Barat: PT Widia Inovasi Nusantara.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, Riska. L. (2015). *PROSES PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK DARI KANJI 𠄎(TSUKI ; GETSU ; GATSU)*, 1-11.

複合語(日)から形成される複合名詞の意味と関係パターンの分析

フェブリヤン, アグン, ヌグラハ

043118050

要旨

序論

言語はある社会からほかの社会に情報を伝える社会のコミュニケーション ツールである。さまざまな情報を人から他の人へ伝える機能を持っている。複合語は2つの自由な形態素から形成される単語である。

本論

Morfologi jepang の本の中でチャンデラ (2015: 1) は形態論は意味を持つ言語の最小単位を研究する言語学の一分野で、形態論は語彙に焦点を当てていると述べている。(2016;10)

同じ本の中でチャンデラは複合語は語彙的な意味を持つ2つの単一の単語によって形成され、途中で途切れることなく1つの単位になると述べている。(2015;76)

複合語の形成においては修飾(しゅうしょく)プロセス、結合プロセス、接尾辞プロセスとオブジェクト化プロセスを経る必要がある。

Semantik jepang の本の中でチャンデラ (2016: 10-11)は意味論は言語単位の意味を研究する言語学の一分野で、複合語の形成は2つの意味の関係がある。一つ目は MD「修飾関係」、二つ目は補足関係であると述べている。

MD「修飾関係」の意味上の関係は名詞の語幹(ごかん)を持つ複合語に見られる。(2016;88-92)

補足関係は結合プロセス、接尾辞プロセス、オブジェクト化プロセスに見られる。(2015;9-11)

著者が研究した結果 40 の複合語を見つけた。22 の複合語の補足関係と 18 の複合語の MD 関係を見つけた。以下はアンドリューN.ネルソンの現代日インドネシア漢字辞典から著者が見つけたデータの例である。

1. 補足関係を持つ複合名詞

日暮れ → 日 + 暮れる
ひぐれ ひ + くれる

日暮れは複合語で「Terbenamnya matahari」という意味である。日(N) + 暮れる(V) によってオブジェクト化プロセスを経た「日暮れ」という単語形成である。意味関係は日は暮れる活動の補完のオブジェクトであり、「沈む対象は太陽」と説明できる。

2. MD「修飾関係」を持つ複合名詞

日傘 → 日 + 傘
ひがさ ひ かさ

日傘は複合語で「payung matahari」という意味である。日(N) + 傘(N) によって修飾プロセスを経た「日傘」という単語形成である。意味関係は太陽を意味する日と傘を説明している。よって関係は MD の関係「修飾関係」と説明できる。

結論

アンドリューN.ネルソンの現代日インドネシア漢字辞典から複合名詞の分析結果に基づき、著者が見つけた単語「日」の組み合わせて形成される複合名詞が 40 あると結論付けることができる。

単語「日」の組み合わせから形成される複合名詞は語彙的な意味のみが見つかり、文法的な意味やその他の意味はない。

単語「日」を組み合わせて形成される複合名詞の形成過程(かてい)での関係パターンには、補足関係のパターンと修飾関係のパターンの 2 つのパターンの意味の関係がある。補足関係を持つ複合名詞は 22 個あり、そして修飾関係を持つ複合名詞は 18 個ある。

RIWAYAT HIDUP



Nama : Febryan Agung Nugraha
Tempat tanggal lahir : Bogor, 27 Februari 1999
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Padurenan Rt 01/06 Pabuaran Mekar Kec.
Cibinong
Agama : Islam
Pendidikan Formal :
2005 - 2011 SDN CILANGKAP 2
2011 - 2014 SMP PGRI 1 CIBINONG
2014 - 2017 SMAN 4 CIBINONG
2018 - sekarang UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR